

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak-anak adalah makhluk yang membutuhkan perhatian, kasih sayang, dan tempat di mana mereka dapat berkembang. Selain itu, anak adalah bagian dari keluarga dan keluarga memberi anak kesempatan untuk mempelajari perilaku yang penting untuk perkembangan kehidupan bersama yang baik. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 yang diperbaharui dengan Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014, Pasal 1 (1) menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun, termasuk dari Anak-anak yang masih dalam kandungan.

Menurut Mulyadi (2005:3-4) Dari segi hukum, pengertian “anak” dalam pandangan hukum positif Indonesia lebih banyak diartikan sebagai anak yang belum dewasa (inminderjarigheid/inferiority), orang yang belum dewasa/minor (minorjaringheid/inferiority) atau sering juga ditelepon. anak di bawah pengawasan wali sah (minor ondervoordij) (Syariah et al., 2017).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak Bab I Pasal 1 Ayat 2 Ketentuan Umum disebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun (dua puluh satu tahun). dan belum pernah menikah, termasuk anak yang masih dalam kelompok usia remaja. Dalam penjelasan alinea 2 undang-undang ini disebutkan bahwa batas usia 21 (dua puluh satu) tahun ditetapkan karena ditinjau dari kepentingan operasional socio legal, kematangan pribadi dan kematangan mental, seorang anak akan tercapai pada

usia ini. Namun menurut ketentuan Undang-undang ini, batas usia 21 (dua puluh satu) tahun tidak mengurangi ketentuan batas usia peraturan perundang-undangan lain dan tidak mengurangi kemampuan anak untuk bertindak, asalkan anak mampu untuk beraksi. melakukannya berdasarkan hukum yang berlaku (Syariah et al., 2017).

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 yang mengubah Undang-undang Perlindungan Anak Tahun 2002 menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang berusia di bawah 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dalam Pasal 45 KUHP a Als anak di bawah umur adalah mereka yang belum memiliki; mencapai usia 16 tahun. Pasal 283 KUHP menetapkan batas usia pada usia 17 atau 15 tahun menurut ketentuan Pasal 287 KUHP. Dalam hukum pidana batas umur seorang perempuan adalah 15 tahun.<sup>16</sup> Dalam hukum positif terdapat perbedaan batas umur anak, namun dalam hal ini UU No 35 UU Peradilan Pidana Anak 11 Tahun 2012 Tahun 2014 yang merubah Anak Perlindungan. UU No 23 Tahun 2002 mempengaruhi, menggunakan dan berkaitan erat dengan tanggung jawab (Taufiki et al., 2021).

Anak adalah individu yang unik dan memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Setiap guru harus mengetahui perbedaan keterampilan agar mudah menetapkan cara atau strategi di dalam kelas untuk mencapai hasil belajar sesuai tujuan. Hasil belajar yang baik merupakan dambaan setiap guru dan anak belajar, sehingga diperlukan metode pembelajaran yang baik agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Salah satu yang dapat dilakukan adalah memahami bagaimana anak belajar baik di rumah maupun di sekolah. Pemahaman tentang

belajar anak harus disesuaikan dengan karakter dan tingkat perkembangan anak. Pembelajaran anak hanya dapat diamati ketika perilaku berubah dengan cara yang berbeda dari sebelumnya. Karena proses pembelajaran merupakan rangkaian tahapan yang menimbulkan perubahan positif pada perilaku kognitif, dan afektif anak (Dosen et al., 2020).

Di tingkat prasekolah, anak diajarkan bagaimana berhubungan dengan orang lain sehingga mereka dapat mengembangkan hubungan yang baik dengan orang lain. Selain itu, mereka diajarkan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan rasa percaya diri. Rasa percaya diri anak tumbuh seiring berjalannya waktu melalui stimulasi dari orang-orang di sekitarnya. Kepercayaan muncul dari pola asuh dan peristiwa yang dialami anak selama perkembangannya (Ulya et al., 2021)

Kepercayaan diri anak merupakan sikap positif terhadap kemampuannya sendiri, ketenangan, kemampuan beradaptasi dan aktualisasi diri. Menurut teori sosial kognitif Bandura, kepercayaan diri sangat penting bagi motivasi belajar anak. Self-efficacy terkait dengan persepsi, yang menentukan bagaimana seseorang berpikir, merasakan dan berperilaku, kesadaran diri membawa kesuksesan dan sebaliknya. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri anak adalah faktor internal diri sendiri, norma dan pengalaman, keluarga, tradisi, adat istiadat di lingkungan sosial atau kelompok asal keluarga tersebut (Supena & Nurani, 2021)

Menurut Walgito (1993), orang yang kurang percaya diri dapat dibantu dengan cara yang dapat meningkatkan rasa percaya diri. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan suasana yang demokratis atau lingkungan dimana individu

dilatih untuk berfikir mandiri dan suasana aman dimana individu tidak takut melakukan kesalahan. Dalam suasana demokratis, individu dapat menilai diri sendiri dan belajar dari pengalaman. Coleman (1980) lebih lanjut mencatat bahwa evaluasi diri memungkinkan remaja untuk memahami diri mereka sendiri dan siapa mereka, yang kemudian berkembang menjadi percaya diri (Afiatin & Martaniah, 1998)

Secara epistemologis, kata model diartikan sebagai cara bekerja, dan kata memelihara berarti menjaga, memberi makan, mendidik dan mengarahkan untuk berdiri sendiri. Artinya peran orang tua dalam membesarkan dan membimbing anak selama masa pengasuhannya sangat penting, termasuk bagaimana orang tua memberikan aturan dan perhatian kepada anaknya. Anak yang sehat dan bermoral adalah anak yang keluarganya memiliki pendidikan yang baik. Ini adalah bagian dari apa yang orang tua harapkan dari anak-anak mereka. Sebagai faktor utama dalam kepribadian anak, orang tua harus menjadi panutan bagi anaknya (Kia & Murniarti, 2020)

Pengasuhan adalah sikap orang tua terhadap anaknya. Sikap ini termasuk cara orang tua menetapkan aturan, ingatlah. Pengasuhan sebagai pengasuhan orang tua untuk memenuhi kebutuhan, perlindungan dan pendidikan anak untuk kehidupan sehari-hari. Pola asuh adalah sikap yang dimiliki orang tua terhadap anaknya, sehingga sikap ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, antara lain orang tua memberikan aturan kepada anak, penghargaan/hadiah dan hukuman, menunjukkan kewibawaan dan bagaimana orang tua memperhatikan atau

menyikapi anaknya. harapan Dengan demikian, pola asuh adalah bagaimana anak dibesarkan baik secara langsung maupun tidak langsung (Kia & Murniarti, 2020)

Pengasuhan anak adalah kontribusi orang tua terhadap pendidikan dan dukungan fisik dan mental anak sejak lahir hingga dewasa (18 tahun). Tujuannya adalah untuk menciptakan pengendalian diri pada anak agar tetap berada pada jalan yang baik dan benar secara normal dengan bantuan pengajaran, bimbingan dan kepemimpinan serta pengendalian diri. Orang tua perlu memahami pola asuh untuk mengasuh anak dengan baik. Ada dua unsur penting dalam pengasuhan, yaitu tanggung jawab orang tua (parental response) dan parental demand (tuntutan orang tua), sedangkan pengasuhan anak dalam keluarga memiliki beberapa masalah, yaitu model demokrasi, model otoriter dan model permisif (Psikologi et al., 2018)

Orang tua asuh adalah orang perseorangan atau keluarga atau masyarakat yang bertindak sebagai orang tua atau wali bagi anak-anak miskin dengan memberikan sumbangan biaya pendidikan atau kesempatan belajar agar mereka dapat mengikuti wajib belajar di sekolah dasar. Orang tua asuh adalah orang yang bertindak sebagai orang tua dalam suatu keluarga dan membayar biaya pendidikan dengan memberikan kesempatan pendidikan dan pembelajaran. Anak asuh diharapkan menjadi pembelajar yang rajin, disiplin dan berperilaku baik (Pancasila & Irma, 2021)

Orang tua asuh mengurus pemberian makan anak- dari usia dini sampai remaja akhir. Anak-anak menjalankan tugasnya dengan baik, misalnya anak-anak selalu membersihkan lingkungan sesuai rencana, melaksanakan shalat lima waktu, disiplin sesuai aturan yang ditetapkan dan menghormati orang tua asuhnya seperti

orang tua kandungnya sendiri. Berbuat baik untuk seluruh anak dengan peran sebagai orang tua asuh, yaitu memberi mereka fasilitas pendidikan, mendidik mereka untuk mandiri, mendidik mereka untuk saling menghormati, baik di antara anak-anak di mana pun dan kepada orang tua, seperti orang tua. penjaga panti asuhan, dan dengan pelatihan dan memberikan pelatihan keterampilan bagi anak asuh. Oleh karena itu, orang tua asuh berusaha memenuhi perannya sebagai guru (Pancasila & Irma, 2021)

Indonesia adalah negara berkembang terpadat keempat di dunia. Menurut hasil ramalan sensus 2010, jumlah penduduk Indonesia pada 2011 diperkirakan mencapai 243,8 juta jiwa. Sekitar 33,9 persen penduduk Indonesia adalah anak-anak berusia antara 0 hingga 17 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa berinvestasi pada anak Indonesia sama dengan berinvestasi pada lebih dari sepertiga penduduk Indonesia. Gambaran tentang kondisi anak menjadi dasar untuk menentukan amalan yang baik dan pantas bagi anak. Mengingat masa kanak-kanak merupakan waktu yang tepat untuk lebih menggali dan mengasah potensi anak agar dapat berkembang. Anak-anak adalah kelompok yang harus dipersiapkan dengan matang untuk kemajuan di masa depan (Khoirunnisa et al., 2015)

Indikator utama untuk menilai kualitas anak berasal dari sektor pendidikan. Hasil Susenoje tahun 2011 menunjukkan bahwa 80,29 persen anak usia sekolah yaitu. berusia antara 5 sampai 17 tahun, berstatus sekolah. Pada kelompok umur yang sama, 7,36% tidak lagi bersekolah dan 12,35% tidak pernah bersekolah. Hal ini memprihatinkan mengingat meskipun persentase anak usia sekolah lebih tinggi, masih ada beberapa anak dalam kelompok usia yang sama yang belum pernah

bersekolah. Pada dasarnya semua anak memiliki hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang, termasuk hak atas pendidikan formal. Banyaknya anak yang tidak pernah bersekolah biasanya disebabkan oleh beberapa faktor seperti penelantaran, kemiskinan dan tidak lagi memiliki orang tua atau keluarga. Hal ini berdampak pada hilangnya tanggung jawab orang tua terhadap anak yang berarti anak tidak dapat berkembang sebagaimana mestinya (Khoirunnisa et al., 2015)

Menanggapi fenomena tersebut, perhatian khusus harus diberikan kepada anak-anak dengan masalah sosial, agar anak tidak terjerumus dalam kasus kekerasan, ilegalitas, status ekonomi yang buruk dan eksploitasi. Untuk itulah dibuat wadah atau lembaga yang siap menerima anak-anak yang kurang mampu, agar hak-haknya dapat terwujud, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara normal. Salah satu fasilitas yang dimaksud adalah panti asuhan. Keberadaan panti asuhan sosial berbanding lurus dengan peningkatan jumlah anak terlantar dalam beberapa tahun terakhir. Di sisi lain, masih ada kekurangan kontrol negara. Oleh karena itu, seringkali terlihat bahwa kualitas layanan di tempat penitipan anak masih sangat terbatas (Khoirunnisa et al., 2015)

Anak asuh seringkali berstatus sosial rendah di masyarakat luas, karena panti asuhan dipandang sebagai tempat untuk meminta belas kasihan orang. Anak asuh di panti asuhan berasal dari latar belakang yang berbeda, dan pengalaman yang mereka bawa dari lingkungan yang berbeda mempengaruhi pembentukan psikologis dan sosial mereka. Fenomena di atas memberikan gambaran tentang kondisi anak di panti asuhan dan perlunya penanganan dan perawatan yang tepat untuk mengatasi kondisi tersebut (Khoirunnisa et al., 2011)

SOS Children' Village Lembang berasal dari latar belakang agama yang berbeda, namun keluarga Islam dan Kristen hidup damai berdampingan. SOS Children's Village Lembang juga mendirikan sebuah sekolah dasar yang bernama, "sekolah dasar pancasila". Murid-murid dari Sd ini adalah anak-anak SOS dan juga dari wilayah sekitar Lembang. Anak-anak yang beranjak remaja dari Desa menuju salah satu Fasilitas Kepemudaan ada dua (Bandung dan Yogyakarta) dimana mereka mulai memiliki keterampilan-keterampilan atau menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Dengan dukungan dari para pendidik yang terpilih, remaja-remaja ini belajar untuk mengembangkan perspektif yang realistis tentang masa depan, belajar bertanggung jawab dan berani mengambil keputusan sendiri. Mereka terikat untuk mengembangkan semangat kerja tim, menjaga hubungan dengan sanak keluarga dan teman, termasuk juga dengan pihak menguasai area sekitar dan pihak yang berpotensi mempekerjakan mereka.

Pusat Sosial SOS Program Pengasuhan keluarga dan program penguatan yang ada diluar lembaga. Program ini dirancang untuk memastikan anak-anak memiliki akses pelayanan yang penting dan baik. Seperti akses pendidikan dan mendapatkan dukungan secara psikologi. Setiap keluarga diberikan pengetahuan tentang pengasuhan anak yang berkualitas pelatihan untuk mendapatkan penghasilan tambahan, bagaimana berhubungan dengan pemerintah daerah setempat. Saat ini kemampuan mereka dalam mengasuh anak dan kesadaran akan pentingnya hak dasar anak semakin meningkat.

Program Pengasuhan Berbasis Keluarga sendiri merupakan gerakan kesejahteraan sosial yang menjamin kelangsungan dan keberhasilan pendidikan



anak usia dini hingga remaja akhir melalui pola asuh. Memastikan anak-anak yang telah kehilangan pengasuhan orang tua dapat memiliki rumah, ibu, kakak, dan adik seleyaknya sebuah keluarga dan membentuk sebuah komunitas yang disebut sebagai Desa Anak, sehingga mereka bisa memiliki masa depan yang lebih baik. Di Indonesia, terdapat 8 Desa Anak atau disebut village yang tersebar di 8 kota yaitu Banda Aceh, Meulaboh, Medan, Jakarta, lembang, Semarang, Tabanan, dan Flores.

Peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui lebih dalam tentang "Pengasuhan Berbasis Keluarga dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak di SOS Children's Village Lembang" yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan tingkatan berada. memperoleh kepuasan yang memadai dari kehidupannya, baik yang dilakukan oleh orang tua asuh maupun keluarga dengan menggunakan uang untuk kebutuhan pokok atau bantuan dari orang tua asuh. Sehingga apa yang dilakukan terlihat sebagai upaya yang benar-benar ditujukan untuk mengatasi permasalahan atau kebutuhan anak-anak.

Beberapa penelitian terdahulu tentang pola asuh terhadap kepercayaan diri anak yang menjadi acuan peneliti dalam mencari perbandingan serta menemukan inspirasi baru dalam menentukan judul penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya:

Tabel 1.1 Penelitian terdahulu

No.	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Atik Cimi, Neka Erlyani, Devi Rahmayanti  DOI: <a href="http://dx.doi.org/10.20527/dk.v1i1.1654">http://dx.doi.org/10.20527/dk.v1i1.1654</a>	Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Anak	Kuantitatif	Hasil analisa univariat diperoleh data 35 anak (87,5%) mendapatkan pola asuh otoriter yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah. Hasil perhitungan <i>Chi square</i> diperoleh p value = 0,125 > $\alpha$ = 0,05, maka tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak di Taman Kanak-Kanak Putra 1 Banjarbaru. Kesimpulan penelitian ini adalah pola asuh yang diterapkan orang tua bukan menjadi faktor utama yang mempengaruhi	Penelitian peneliti saat ini objek penelitian yang lebih terfokus kepada pola asuh dan kepercayaan diri anak remaja. Dan mencakup ke pengasuhan pola asuh berbasis keluarga.

				hi kepercayaan diri anak. Saran hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua tentang pengasuhan anak.	
2.	Susi Wahyuning Asih, Serlinda Nur Astriyanti DOI: <a href="https://doi.org/10.5129/jnerscommunity.v10i2.914">https://doi.org/10.5129/jnerscommunity.v10i2.914</a>	POLA ASUH ORANG TUA MENINGKATKAN PERCAYA DIRI PADA ANAK PRASEKOLAH DI TK ISLAM TERPADU AMANAH SUMBERSARI JEMBER	Kuantitatif, dengan desain penelitian korelasional dengan rancang bangun cross sectional.	Hasil penelitian dari pola asuh didapatkan 30 responden (76,9%) dengan pola asuh demokratis, 6 responden (15,4%) otoriter, 3 responden (7,7%) pola asuh permisif. Hasil dari percaya diri didapatkan 34 responden (87,2%) percaya diri, 5 responden (12,8%) cukup percaya diri. Analisis data dengan uji statistik Rank Spearman diperoleh value 0,000 koefisiensiny	Penelitian saat ini berfokus tidak hanya pendidikan atau beasiswa yang ada di lembaga tetapi mencakup kepada perlindungan, kebutuhan serta kesejahteraan anak remaja

				<p>a sebesar 0,625. Kesimpulannya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan percaya diri anak prasekolah. Tenaga kesehatan seharusnya memberi penyuluhan kepada orang tua tentang pentingnya pola asuh yang akan meningkatkan percaya diri anak sesuai perkembangan anak.</p>	
3.	<p>Margarette Elfriede, Nurvica Sary</p> <p>DOI: <a href="https://doi.org/10.572349/afeksi.v1i2.130">https://doi.org/10.572349/afeksi.v1i2.130</a></p>	<p>Peran Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Pada Remaja</p>	<p>Kualitatif, dengan penelitian studi literatur</p>	<p>Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kepercayaan anak, terdapat pola asuh orangtua menjadi faktor utama anak yang diasuh oleh oranglain yang</p>	<p>Terdapat bahwa metologi penelitian yang digunakan ialah beberapa teknik sampling dalam penelitian, yaitu cluster sampling, random sampling, purposive sampling, sampling jenuh. Adapun metode yang</p>

				<p>melainkan bukan orangtuanya sendiri yang mengakibatkan kurangnya kasih sayang didapat oleh sang anak yang menyebabkan sang anak kurang percaya diri dan bahwa pola asuh yang sesuai kepada sang anak, sehingga anak memiliki kepercayaan akan dirinya sendiri</p>	<p>digunakan ialah observasi, melakukan pencatatan, dokumentasi. skala psikologi dan kuesioner. Sedangkan penelitian peneliti saat ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan teknik instrumen wawancara, observasi dan dokumentasi</p>
4.	<p>Urip Tisngati, Nely Indra Meifiani DOI: <a href="https://doi.org/10.31316/j.derivat.v1i2.109">https://doi.org/10.31316/j.derivat.v1i2.109</a></p>	<p>PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI DAN POLA ASUH ORANG TUA PADA MATA KULIAH TEORI BILANGAN TERHADAP PRESTASI BELAJAR</p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat ex-post facto</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tidak terdapat pengaruh secara Bersama-sama kepercayaan diri dan pola asuh orang tua pada mata kuliah teori bilangan terhadap prestasi belajar Matematika2 ) Terdapat pengaruh</p>	<p>Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara memberikan angket atau kuesioner. Sedangkan penelitian peneliti saat ini memberikan tahap wawancara.</p>

				kepercayaan diri pada mata kuliah teori bilangan terhadap prestasi belajar Matematika	
5.	Paiman Nahrodi, Hasbullah	PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI ANAK	Penulisan ini menggunakan rancangan kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif	Penulisan ini menggunakan penelitian kepustakaan kualitatif. Penulis mencoba mendeskripsikan kegiatan, program, kurikulum dan langkah-langkah perkembangan anak.	Tujuan penulisan, adalah untuk memahami secara mendalam tentang pola-pola pengasuhan dalam membangun kepercayaan diri anak, Keluarga sebagai institusi pertama dalam hidup mereka akan mendidik mereka. Sedangkan penelitian peneliti saat ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh terhadap kepercayaan diri anak remaja dalam program pengasuhan berbasis keluarga

Berdasarkan tabel di atas, penelitian sebelumnya lebih banyak mengambil fokus mengenai konsep tingkat kepercayaan diri rendah dan tingkat kepercayaan diri terhadap prestasi anak dengan objek yang berbeda-beda, sedangkan pada penelitian kali ini akan lebih membahas mengenai Pengasuhan Berbasis Keluarga salah satu dari program lembaga tersebut. Program Pengasuhan Berbasis keluarga yang di terapkan oleh SOS Children's Village Lembang ini memiliki dasar hukumnya sendiri sehingga pelaksanaannya akan lebih terperinci dan mempunyai tujuan yang perlu dicapai untuk anak-anak. Program ini juga melibatkan berbagai pihak dalam mendampingi anak-anak. Program Pengasuhan Berbasis Keluarga ini ditujukan untuk Anak yang telah kehilangan pengasuhan orang tua. Perbedaan selanjutnya adalah untuk penelitian ini mengambil fokus pengasuhan dan meningkatkan kepercayaan diri anak di SOS Children's Village Lembang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang ini, masalah berikut dapat diidentifikasi:

1. Bagaimana pola pengasuhan terhadap anak dalam program pengasuhan berbasis keluarga?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola asuh dalam meningkatkan kepercayaan diri anak dalam program pengasuhan berbasis keluarga
3. Bagaimana implikasi praktis dan teoritis pekerjaan sosial dalam pengasuhan berbasis keluarga untuk meningkatkan kepercayaan diri anak di SOS Children's Village Lembang Kabupaten Bandung Barat

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan untuk memperoleh data dan informasi mengenai: “Pengasuhan Berbasis Keluarga dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak di SOS Children’s Village Kabupaten Bandung Barat Adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola pengasuhan terhadap anak-anak dalam Program Pengasuhan Berbasis Keluarga di SOS Children’s Village Lembang Kabupaten Bandung Barat
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang Mempengaruhi Pola Asuh dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak dalam Program Pengasuhan Berbasis Keluarga
3. Untuk mengetahui Implikasi praktis dan teoritis pekerjaan sosial dalam Pengasuhan Berbasis Keluarga untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak di SOS Children’s Village Lembang

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diperlukan untuk mencapai manfaat yang signifikan dalam realitas kehidupan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan gagasan untuk pengembangan teori dan konsep kesejahteraan sosial terkait anak-



anak dalam Program Pengasuhan Berbasis Keluarga Di SOS Children's Village Lembang Kabupaten Bandung Barat.

## 2. Manfaat praktis

Diharapkan peneliti ini dapat menggunakan pemikiran dan ide referensinya untuk penelitian selanjutnya di bidang ilmu kesejahteraan sosial dan memberikan informasi kepada anak-anak remaja dalam Program Pengasuhan Berbasis Keluarga Di SOS Children's Village Lembang Kabupaten Bandung Barat